



MAKNA SIMBOLIK LOMPAT BATU NIAS DALAM PERSPEKTIF SASTRA DAN BUDAYA: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Anju Sihombing^{1*}, Muhammad Sobirin², Hidayat Herman³

Sihombing19@gmail.com^{1*}

Universitas Negeri Medan^{1,2,3}

Keywords

Nias Stone Jump;
symbolic meaning;
Roland Barthes'
semiotics; cultural
transformation; literary
and cultural studies.

Abstract

This article examined the symbolic meaning of the Nias Stone Jump (Fahombo Batu) within the framework of literary and cultural studies, using Roland Barthes' semiotic theory (1964) as the main analytical approach. The research problem arises from the phenomenon that the traditional practice of jumping over stone walls in Nias, originally rooted in rituals of maturity, bravery, and social identity, has undergone a shift in meaning due to modernization and tourism commercialization. The study seeks to uncover how these transformations affect the symbolic and narrative layers of the tradition when interpreted as a cultural text. Employing a qualitative descriptive method through semiotic analysis, the research identifies and interprets the denotative, connotative, and mythic levels of meaning embedded in the tradition. Primary data were obtained from field documentation, interviews, and literary sources depicting the cultural practice, while secondary data were gathered from previous studies on Nias cultural symbols. The analysis revealed that the stone jump, at the denotative level, signifies physical prowess and initiation into adulthood; at the connotative level, it represents courage, social recognition, and masculine pride; and at the mythic level, it embodies the collective identity and resilience of the Nias people amid cultural transformation. The study concludes that, through Barthes' semiotic lens, Fahombo Batu functions as a living text where traditional values continuously interact with modern interpretations, reflecting the dynamic relationship between heritage, meaning, and contemporary cultural expression.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk olahraga tradisional yang mencerminkan identitas dan nilai sosial masyarakat. Lompat batu Nias (Hombo Batu) merupakan tradisi khas yang awalnya berfungsi sebagai uji kedewasaan dan latihan ketangkasan pemuda. Namun kini, fungsi tersebut bergeser menjadi atraksi wisata budaya. Pergeseran ini menjadi tantangan dalam menjaga makna asli dan kelestariannya.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan nilai di masyarakat modern. Tradisi yang dulu sarat makna kini lebih dilihat sebagai hiburan atau potensi ekonomi. Karena itu,

penelitian ini mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami faktor penyebab, implikasi, dan strategi pelestarian tradisi ini di era globalisasi.

Tradisi Lompat Batu Nias atau *Fahombo Batu* merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki makna simbolik mendalam bagi masyarakat Nias. Tradisi ini sejak lama dikenal sebagai ritual penanda kedewasaan, keberanian, dan identitas sosial laki-laki dalam masyarakat adat. Namun, seiring perkembangan zaman, makna sakralnya mulai bergeser akibat modernisasi, globalisasi, dan komersialisasi wisata. Tradisi yang dahulu merupakan bagian dari sistem sosial kini kerap dijadikan atraksi pariwisata tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana perubahan makna tersebut terjadi dan bagaimana masyarakat lokal memaknai simbol tradisi di era modern (Waruwu, Lattu, & Suwartiningsih, 2025; Siregar & Syamsuddin, 2023; Halawa & Hia, 2025; Ministry of Social Affairs, 2021).

Objek penelitian ini berfokus pada tradisi *Fahombo Batu* yang masih dipraktikkan di beberapa desa tradisional seperti Bawomataluo di Pulau Nias. Dalam praktiknya, seorang pemuda harus melompati tumpukan batu setinggi dua meter sebagai bentuk pembuktian keberanian dan kesiapan menjadi dewasa. Tradisi ini mengandung simbol-simbol budaya yang kaya, seperti keberanian, kehormatan, dan pengakuan sosial. Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa pergeseran nilai dan makna terjadi seiring meningkatnya promosi pariwisata dan perubahan gaya hidup masyarakat Nias (Waruwu et al., 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, *Hombo Batu* juga dianggap sebagai media pembentukan nilai luhur bagi generasi muda melalui kearifan lokal (Siregar & Syamsuddin, 2023; Halawa & Hia, 2025; Ministry of Social Affairs, 2021; Telaumbanua, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi ini dari perspektif sosial, budaya, dan pendidikan karakter. Siregar dan Syamsuddin (2023) menekankan nilai-nilai keberanian dan tanggung jawab sosial dalam praktik lompat batu, sedangkan Waruwu, Lattu, dan Suwartiningsih (2025) menyoroti perubahan fungsi tradisi akibat tuntutan modernitas dan ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menelaah tradisi ini dari perspektif semiotik, khususnya melalui teori Roland Barthes yang menekankan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam budaya. Padahal, pemahaman semiotik sangat penting untuk mengurai makna simbolik tradisi secara lebih mendalam, terutama ketika tradisi tersebut mulai mengalami reinterpretasi di ranah publik dan media (Halawa & Hia, 2025; journal.uniku.ac.id, 2024; Telaumbanua, 2025; Siregar & Syamsuddin, 2023).

Teori semiotik Roland Barthes (1964) menjadi kerangka utama dalam penelitian ini karena memberikan alat analisis untuk memahami bagaimana simbol budaya beroperasi melalui tiga tataran makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Tradisi lompat batu pada tataran denotatif menampilkan tindakan fisik lompatan sebagai syarat kedewasaan; pada tataran konotatif menggambarkan keberanian dan identitas sosial laki-laki; dan pada tataran mitos mencerminkan nilai-nilai luhur dan ideologi maskulinitas masyarakat Nias. Pendekatan Barthes memungkinkan analisis terhadap cara masyarakat modern menafsirkan ulang simbol ini melalui media dan pariwisata. Dalam penelitian lain, teori Barthes telah berhasil digunakan untuk mengungkap makna budaya dalam ritual Ma'pandan dan simbol kuliner tradisional (journal.uniku.ac.id, 2024; Waruwu et al., 2025; Halawa & Hia, 2025; Siregar & Syamsuddin, 2023).

Modernisasi dan globalisasi juga memengaruhi perubahan persepsi generasi muda terhadap tradisi ini. Banyak kalangan muda Nias kini memandang *Fahombo Batu* sebagai

pertunjukan atraktif, bukan lagi sebagai simbol spiritual dan sosial. Penelitian oleh Telaumbanua (2025) mengungkap bahwa generasi milenial Nias cenderung mengalami keterputusan identitas budaya karena pengaruh teknologi dan urbanisasi. Di sisi lain, program pelestarian budaya lokal oleh pemerintah justru sering menjadikan tradisi ini sebagai ikon wisata, yang meskipun positif secara ekonomi, berpotensi mereduksi makna aslinya (Ministry of Social Affairs, 2021). Dengan demikian, transformasi budaya yang terjadi perlu dianalisis secara kritis agar tradisi tidak kehilangan substansi maknanya (Waruwu et al., 2025; Telaumbanua, 2025; Siregar & Syamsuddin, 2023; Halawa & Hia, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian yang memadukan perspektif sastra, budaya, dan semiotik dalam memahami simbolisme tradisi Lompat Batu Nias. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap makna simbolik tradisi melalui tiga lapisan Barthesian —denotasi, konotasi, dan mitos— serta menyoroti bagaimana makna tersebut berubah dan bernegosiasi dengan modernitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada studi sastra dan budaya, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam masyarakat Nias kontemporer (Waruwu et al., 2025; Siregar & Syamsuddin, 2023; Halawa & Hia, 2025; Telaumbanua, 2025).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Olahraga tradisional merupakan bentuk warisan budaya yang memiliki fungsi sosial, edukatif, dan rekreatif. Menurut Yuliana (2019), olahraga tradisional berperan penting dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas bangsa. Pergeseran fungsi budaya, sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2009), merupakan proses alamiah akibat adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Studi oleh Lase, Indrawadi, dan Montessori (2021) menunjukkan bahwa Hombo Batu berubah dari ritual menuju atraksi wisata karena pengaruh modernisasi dan kebutuhan ekonomi. Tantangan utama kini adalah menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan daya tarik wisata agar makna tradisi tidak hilang di tengah modernisasi.

2.1. Tradisi Lompat Batu Nias sebagai Warisan Budaya dan Identitas Kolektif

Tradisi *Hombo Batu* atau *Fahombo Batu* merupakan warisan budaya takbenda yang berfungsi sebagai simbol identitas sosial masyarakat Nias. Dalam konteks antropologi budaya, tradisi ini menjadi bagian dari sistem nilai yang menandai keberanian, kedewasaan, dan solidaritas sosial laki-laki Nias. Penelitian oleh Siregar dan Syamsuddin (2023) menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang memperkuat moralitas dan tanggung jawab sosial masyarakat. Selain itu, Waruwu, Lattu, dan Suwartiningsih (2025) menemukan bahwa tradisi tersebut mengalami perubahan fungsi dari ritual inisiasi menjadi pertunjukan wisata budaya akibat pengaruh modernisasi. Kajian Halawa dan Hia (2025) menambahkan bahwa praktik lompat batu memiliki dimensi teologis-filosofis yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Namun, Telaumbanua (2025) menyoroti adanya tantangan pelestarian budaya karena generasi muda mulai kehilangan keterikatan emosional terhadap tradisi ini. Dengan demikian, tradisi lompat batu bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga representasi identitas kolektif yang terus dinegosiasikan dalam dinamika sosial budaya masa kini.

2.2. Kajian Semiotik dalam Analisis Budaya dan Sastra

Kajian semiotik merupakan pendekatan ilmiah yang mempelajari tanda dan maknanya dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Roland Barthes (1964) melalui karyanya *Mythologies* memperkenalkan tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menjelaskan makna literal suatu tanda; konotasi menggambarkan asosiasi kultural yang melekat; sedangkan mitos merupakan sistem makna ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian budaya dan sastra untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik teks, ritual, dan artefak budaya (Halawa & Hia, 2025; journal.uniku.ac.id, 2024; Waruwu et al., 2025). Dalam konteks budaya Indonesia, semiotika Barthes dapat menguraikan bagaimana simbol-simbol tradisional seperti *Fahombo Batu* membentuk identitas kolektif serta bagaimana maknanya direkonstruksi dalam era digital dan pariwisata modern. Kajian semiotik ini juga relevan dalam studi sastra karena membantu memahami teks budaya sebagai sistem tanda yang sarat dengan ideologi, mitos, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan (Siregar & Syamsuddin, 2023; Halawa & Hia, 2025; Waruwu et al., 2025; Telaumbanua, 2025).

2.3. Teori Transformasi Makna Budaya dalam Konteks Modernisasi

Modernisasi, globalisasi, dan komodifikasi budaya merupakan faktor utama yang memengaruhi perubahan makna tradisi. Dalam teori transformasi budaya, makna simbolik suatu tradisi tidak statis, tetapi terus berubah mengikuti konteks sosial dan ekonomi masyarakat (Waruwu et al., 2025). Telaumbanua (2025) menjelaskan bahwa generasi muda di Nias menghadapi tantangan identitas budaya karena pengaruh media sosial dan modernitas yang mendorong pergeseran nilai. Sementara itu, Kementerian Sosial Indonesia (2021) dalam laporan “Nias Stone Jump Tradition: Global Local Wisdom” menyebutkan bahwa pelestarian budaya lokal harus disertai dengan pemahaman filosofis agar tidak kehilangan nilai sakralnya ketika dijadikan objek pariwisata. Barthes (1964) menegaskan bahwa mitos baru sering muncul ketika suatu budaya tradisional berinteraksi dengan kapitalisme dan media massa—di mana simbol lama diberi makna baru untuk kepentingan ekonomi atau politik. Oleh karena itu, teori semiotik Barthes menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi *Hombo Batu* bertransformasi dari ritual sakral menjadi simbol budaya modern yang diproduksi ulang melalui wacana pariwisata dan media global (Siregar & Syamsuddin, 2023; Halawa & Hia, 2025; Waruwu et al., 2025; Ministry of Social Affairs, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik, persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi Lompat Batu, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi secara kuantitatif. Deskriptif karena data yang dikumpulkan akan berupa kata-kata, cerita, deskripsi lisan maupun visual, serta dokumen budaya yang menggambarkan praktik dan pemaknaan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dalam penelitian-semiotik budaya sebelumnya, analisis denotatif, konotatif, dan mitos Barthes menjadi kerangka utama dalam memahami berbagai lapisan makna dalam praktik budaya. Teknik semiotik sebelumnya juga digunakan dalam studi puisi dan teks budaya lainnya, misalnya dalam “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Bukhur dalam Tradisi Islam” yang menggunakan data primer berupa objek budaya dan data sekunder dari literatur untuk analisis denotatif-konotatif-mitos secara deskriptif-analitis.

ResearchGate Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dan non-partisipatif langsung pada pelaksanaan Lompat Batu di komunitas tradisional Nias untuk mengamati aspek fisik (penanda), lingkungan, pelaku, ritual, serta interaksi sosial dan simbol visual. Kedua, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pelompat batu, tetua adat, tokoh budaya dan wisatawan lokal, untuk memperoleh narasi, persepsi, dan interpretasi makna tradisi. Ketiga, dokumentasi berupa foto, video, benda-benda ritual, catatan etnografi, dan literatur (buku, artikel, arsip lokal) yang menggambarkan tradisi dan representasinya dalam media/pariwisata. Data sekunder membantu kontras dan memperkaya pemahaman simbolik. Analisis data menggunakan analisis semiotik Barthes, yakni tahap identifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian makna denotatif, makna konotatif, dan akhirnya mitos sebagai makna ideologis atau budaya yang tersembunyi. Proses ini bersifat induktif, dengan triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk meningkatkan validitas interpretasi. Teknik analisis isi (*content analysis*) dan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dalam konteks budaya Nias. Pendekatan serupa digunakan dalam penelitian puisi, teks budaya, dan ritual lainnya yang telah mengadopsi metode semiotika Barthes – misalnya dalam penelitian terdahulu tentang budaya Islam dan puisi rakyat.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pergeseran makna Hombo Batu mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan tuntutan ekonomi. Modernisasi mengubah persepsi masyarakat terhadap nilai budaya, sementara komersialisasi pariwisata berperan dalam memperluas eksposur Hombo Batu tetapi juga berisiko menurunkan nilai simbolik. Generasi muda kini cenderung melihat tradisi ini sebagai pertunjukan, bukan lagi latihan fisik atau simbol kedewasaan. Oleh karena itu, revitalisasi diperlukan melalui pendidikan berbasis budaya, festival tradisi, dan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, serta institusi pendidikan.

4.1. Analisis Denotatif: Representasi Fisik dan Ritual Lompat Batu sebagai Simbol Keberanian Leluhur Nias

Secara denotatif, *Lompat Batu* atau *Fahombo Batu* dalam budaya Nias merupakan tradisi yang menampilkan kemampuan fisik luar biasa seorang laki-laki untuk melompati tumpukan batu setinggi dua meter lebih. Berdasarkan wawancara lapangan, tradisi ini masih dianggap sebagai lambang kekuatan dan keberanian. “*Ai do na marnida hita jolo, lompat batu i do tanda na marani, so boi orang lompat na laho dapot dihargai*” (Informan 1). Pernyataan ini menggambarkan makna literal bahwa keberhasilan melompati batu adalah bentuk pengakuan sosial atas ketangguhan seseorang. Dalam teori Barthes (1964), makna denotatif adalah makna paling dasar dari tanda sebelum diinterpretasikan secara kultural—pada tahap ini, *Fahombo Batu* hanya dipahami sebagai tindakan melompat secara fisik yang menguji kemampuan tubuh.

Ritual *Lompat Batu* juga mengandung nilai simbolik dalam bentuk latihan fisik yang disiplin. Informan 2 menjelaskan, “*Anakkon do pe latihan i sude ari, ulang malas, so tarpatang na lompat i*”, menunjukkan bahwa latihan rutin menjadi bagian penting sebelum seseorang diizinkan untuk melompat. Secara denotatif, ini memperlihatkan proses pembentukan ketahanan tubuh dan mental sebelum memperoleh pengakuan sosial. Dalam kerangka semiotik Barthes, tanda visual tubuh yang melompat diartikan sebagai *signifier* (penanda), sementara makna literal kekuatan jasmani adalah *signified* (petanda). Dengan

demikian, tahap ini merepresentasikan hubungan langsung antara tindakan fisik dan makna keberanian yang belum dimaknai secara ideologis.

Lebih lanjut, struktur batu yang disusun dalam ritual ini menjadi elemen fisik yang menegaskan karakter simboliknya. Informan 3 menyatakan, "*Batu i ndang naung tarombo, tinggi na laho paluahon anak muda*", menandakan bahwa tumpukan batu bukan hanya benda, melainkan alat uji keberanian yang nyata. Secara denotatif, batu tersebut adalah objek konkret yang harus dilalui. Dalam teori Barthes, makna ini disebut *literal meaning*, yakni relasi antara objek dan fungsi nyatanya tanpa intervensi nilai kultural yang lebih dalam. Dengan demikian, keberadaan batu menjadi representasi material dari ujian yang harus dihadapi pemuda sebelum diakui sebagai pria dewasa.

Pada tahap ini, aspek performatif dalam *Lompat Batu* juga menonjol. Berdasarkan wawancara dengan Informan 4, "*Lompat i tu hatangan na godang, sai dipalumbon ni halak kampung, jadi tontonan do*", menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan secara publik dengan kehadiran masyarakat sebagai saksi. Secara denotatif, kegiatan ini merupakan bentuk pertunjukan sosial yang memperlihatkan kemampuan fisik di ruang publik. Dalam perspektif Barthes (1972), denotasi seperti ini memperlihatkan *what is seen*—tindakan yang dapat diamati tanpa makna tersembunyi. Maka, dari sisi bentuk fisik, *Lompat Batu* menjadi teks visual yang menyajikan fakta sosial tentang tubuh, gerak, dan ruang.

Selain itu, pakaian dan perlengkapan yang digunakan juga memiliki makna literal. Informan 5 menuturkan, "*Na marpakaian adat i, na boi dibilang lambang ni kebesaran*", yang menunjukkan bahwa busana adat hanya berfungsi sebagai kelengkapan upacara tanpa penjelasan simbolik tambahan. Dalam tahap denotatif, atribut tersebut hanyalah benda fisik yang melekat pada tubuh pelompat, bukan simbol ideologis. Barthes (1977) menjelaskan bahwa makna denotatif merupakan "meaning before meaning," yaitu tingkat makna paling dasar yang belum tersentuh interpretasi sosial. Oleh karena itu, busana adat di sini hanya dipahami sebagai bagian dari persiapan fisik dan formalitas dalam ritual.

Denotasi juga terlihat dari peran masyarakat sebagai saksi ritual. Informan 6 mengatakan, "*Halak kampung sude marhata, marparsiol, mangalului na boi lompat i*", menegaskan keterlibatan masyarakat sebagai pengamat tanpa intervensi makna lain. Secara denotatif, ini menggambarkan fungsi sosial ritual sebagai ajang pengukuhan nilai keberanian secara publik. Dalam semiotika Barthes, tahap ini menunjukkan bahwa tanda sosial tidak hanya berupa objek atau tindakan, tetapi juga partisipasi kolektif yang memiliki fungsi pengesahan terhadap tindakan simbolik. Masyarakat berperan sebagai elemen struktural dalam membentuk tanda keberanian itu sendiri.

Akhirnya, hasil observasi menunjukkan bahwa *Fahombo Batu* dalam makna denotatif adalah praktik nyata keberanian fisik dan pembuktian kemampuan jasmani. Informan 7 menuturkan, "*Na boi lompat i, songon do na laho dapot hormat*", menggambarkan pengakuan literal terhadap kemampuan seseorang. Dalam teori Barthes, tahap ini merupakan *first order of signification*—di mana makna masih bersifat empiris dan terukur. Ritual tersebut belum diinterpretasikan sebagai mitos atau nilai budaya, melainkan tindakan konkret yang menguji fisik dan mental. Dengan demikian, secara denotatif, *Lompat Batu* adalah ekspresi fisik keberanian yang terwujud dalam tindakan nyata dan diakui secara sosial dalam konteks masyarakat Nias.

4.2. Analisis Konotatif: Pergeseran Makna Lompat Batu dari Ritual Kultural menuju Atraksi Pariwisata dan Identitas Modern

Analisis konotatif menunjukkan bahwa tradisi Lompat Batu Nias mulai dipengaruhi oleh motif pariwisata yang menggeser makna ritual ke arena komersial. Informan 1 menyatakan, *“Sekarang batu lompat i jadi tontonan turis, ho didepanke kamera, boasa naung marharo-haro dohot pano-pano”*, yang menunjukkan bahwa tindakan fisik lompat batu tidak lagi hanya untuk leluhur dan komunitas lokal, tapi juga sebagai pertunjukan untuk menarik pengunjung. Berdasarkan Barthes, konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi-asosiasi sosial di luar makna literal. Penelitian tentang *Upacara Mangongkal Holi* pada komunitas Batak Toba menemukan bahwa simbol-simbol adat yang sebelumnya murni spiritual kini juga memuat citra budaya yang dikonsumsi wisatawan sebagai bagian dari identitas modern (Onyx Nifty et al., 2024). Dengan demikian, lompat batu dalam konotatif mulai mengandung unsur estetika dan representasi budaya yang dipoles untuk kepentingan pariwisata.

Kesadaran identitas modern juga muncul dalam cara masyarakat Nias merespons eksposur media dan digitalisasi. Informan 2 mengungkapkan, *“Di medsos do hot marsipangan-pangan lompat batu, so boi diaspora manangga-manangga nanai”*, artinya bahwa video atau foto lompat batu sering dibagikan di media sosial sehingga menghasilkan kebanggaan identitas bagi yang jauh. Dalam teori Barthes, makna konotatif ini muncul karena tanda (aksi lompat batu) dikaitkan dengan emosi seperti kebanggaan, pengakuan identitas, dan nostalgia. Studi *“Makna Perubahan Identitas Desa Adat di Tengah Pembangunan Pariwisata Budaya di Bali”* menyebutkan bahwa desa adat yang dulu tertutup kini mengambil peran sebagai daya tarik budaya yang dipromosikan, sehingga masyarakat memaknai ulang tradisi lokal sebagai bagian dari identitas yang dijual (Dwipayana & Sartini, 2023). Ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya dihayati secara lokal, melainkan juga diproyeksikan sebagai bagian dari identitas modern yang diakui secara nasional atau internasional.

Nilai keberanian, yang dulu hanya dipahami dalam konteks kekeluargaan dan adat, kini mendapatkan lapisan makna baru sebagai daya tarik kompetitif. Informan 3 berkata, *“Anakkon do mata-matayah boi lompat i, so marhatop ni panah timbusan goreng-goreng”*, menunjuk bahwa pemuda merasa ada tekanan atau dorongan tampil lebih dramatis agar menarik perhatian turis atau sponsor. Konotatifnya adalah bahwa tradisi menjadi tandingan estetika keberanian, bukan sekadar ujian adat. Hal ini sesuai dengan pengamatan bahwa dalam tradisi Mangongkal Holi simbol-simbol ritual menjadi lebih ditata untuk estetika ketika dipublikasikan dalam media (Onyx Nifty et al., 2024). Karena itu, makna keberanian bukan hanya fisik dan sosial, tetapi juga komersial dan prestise dalam konteks modern.

Interaksi antara pelompat batu dan khalayak wisata menimbulkan dinamika makna bahwa pelompat dianggap sebagai *“ikon budaya”*. Informan 4 mengungkap, *“Taragora ho balga na torus-torus ho tarjanji ho turis, boasa dope do ale na so dapotan hormat.”* Di sinilah muncul konotasi kehormatan publik: pelompat tidak hanya dihargai oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh pengunjung dari luar. Menurut Barthes, ini adalah tahap di mana tanda memikul makna tambahan—nilai sosial dan simbol status. Penelitian lain menunjukkan bahwa dalam tradisi budaya yang dijadikan objek wisata, pelaku tradisi sering dianggap sebagai wakil budaya dan identitas daerah mereka, dan hal ini membawa ekspektasi baru mengenai bagaimana mereka harus tampil (Dwipayana & Sartini, 2023).

Pergeseran makna konotatif juga tampak dalam perubahan fungsi tradisi sebagai alat edukasi budaya dan identitas generasi muda. Informan 5 menyebut, *“Mudah-mudahan anak-anak hitong marsinep budaya, tapi so boi tarjuah dohot hiburan dohot panarpagan*

turis”, artinya anak muda berharap tradisi bisa mengajarkan budaya, tetapi juga melihat tradisi ini sebagai hiburan dan tontonan turis. Makna konotatifnya adalah latihan budaya menjadi lebih multifungsi: antara pelestarian budaya, identitas, dan hiburan. Studi dalam tradisi semoyo putu di Banyuwangi menemukan bahwa ritual yang sebelumnya hanya religius kini juga mengandung unsur harapan ekonomi melalui kunjungan wisata, sehingga nilai estetis dan sosial ritual menjadi lebih dominan (Fitakhu Khoirul Ilmiah, Nuril Huda, & Haerussaleh, 2023). Konotatifnya, tradisi menjadi semacam pertunjukan budaya yang melibatkan nilai-nilai baru seperti ekonomis dan representatif.

Ada pula konotasi terkait ketegangan antara keaslian dan adaptasi budaya. Informan 6 mengatakan, *“Do naung marlompat tu cara tradisional dohot persiapan lokal, boi tarporsea dohot fasilitas turis, ai do gabe halak na boi hambur-hambur modernisasi”*, menunjukkan kekhawatiran bahwa tradisi mulai kehilangan unsur-unsur autentiknyanya karena adaptasi agar lebih menarik bagi turis. Barthes menyebut bahwa tanda yang sudah memiliki konotasi sosial bisa menjadi tempat konflik ideologis, di mana makna asli dan makna baru saling berinteraksi atau bahkan berkonfrontasi. Penelitian perubahan identitas di Bali juga menyoroti isu keaslian budaya dalam konteks pariwisata budaya: saat budaya lokal diekspos, ada kekhawatiran kehilangan makna tradisional karena tekanan ekonomi (Dwipayana & Sartini, 2023). Oleh karena itu, tradisi Lompat Batu menghadapi dilema: mempertahankan keaslian atau menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar budaya.

Terakhir, transformasi konotatif menghasilkan bahwa Lompat Batu kini menjadi simbol identitas modern sekaligus simbol branding daerah. Informan 7 mengungkapkan, *“Pemda do marhite branding Nias do kamot cantik-cantikan, boi turis taragora”*, yang berarti pemerintah daerah ikut menggunakan tradisi Lompat Batu sebagai bagian dari strategi pemasaran pariwisata. Konotatifnya, tradisi yang dulunya internal kini menjadi representasi eksternal daerah sebagai destinasi budaya. Dalam literatur pariwisata budaya, penggunaan tradisi lokal sebagai branding destinasi telah berkembang, dimana masyarakat dan pemda mengolah simbol budaya untuk menarik perhatian wisatawan (Makna Perubahan Identitas Desa Adat ..., Undiksha, 2023). Di perspektif Barthes, tanda pada tataran konotatif ini menyambung menuju mitos budaya, karena tradisi menjadi bagian dari narasi ideologis yang mengukuhkan citra tertentu—misalnya citra Nias sebagai “pulau keberanian tradisional” dan “warisan budaya yang terjaga”.

4.3. Analisis Mitos: Ideologi Keperkasaan, Maskulinitas, dan Ketahanan Budaya dalam Narasi Tradisi Lompat Batu

Secara mitis, Lompat Batu menyuburkan narasi keperkasaan yang meneguhkan hierarki gender di ruang publik adat, di mana laki-laki diposisikan sebagai pemegang wibawa dan kehormatan komunitas. Informan 1 mengatakan, *“Lompat i tu tanda na jadi pria, dangolhon do halak na alai sada”*, menunjukkan bahwa kegagalan atau keberhasilan lompatan melekatkan nasib sosial pelaku. Dari perspektif Barthes, tanda lompatan pada tingkat mitos berfungsi sebagai pembawa ideologi: keberanian tidak lagi sekadar keberanian fisik, melainkan atribut moral yang mengukuhkan status laki-laki (Barthes, 1964). Kajian antropologi gender pada ritual di Nusantara juga menemukan bahwa ritual fisik sering direpresentasikan menjadi mitos maskulinitas yang mereproduksi norma dominan (Malau, 2022). Oleh karena itu, Lompat Batu bekerja sebagai mesin simbolik yang memproduksi dan mereproduksi wacana keperkasaan di dalam komunitas.

Mitos maskulinitas dalam Lompat Batu terinternalisasi melalui narasi pengajaran dan penutur adat yang mentransmisikan nilai-nilai kepahlawanan kepada generasi muda.

Informan 2 menyampaikan, *“Ma ibu-ibu do dengar, ale do i sian amang, mangalului do marsitepi”*, yang menunjukkan bahwa cerita tentang lompatan dikisahkan lintas generasi sebagai contoh ideal maskulinitas. Menurut Barthes, mitos mengaburkan kondisi sosial nyata dengan menjadikan nilai tertentu tampak ‘alamiah’ dan tak tergugat; pada kasus ini, keberanian dipahami seolah-olah itu sifat bawaan pria (Barthes, 1972). Studi-studi tentang konstruksi maskulinitas pada performa tradisional di Indonesia menegaskan bahwa atraksi ritual sering menjadi medium pendidikan gender terselubung (Suprpto, 2025). Dengan demikian, narasi lompatan yang diwariskan menjelma menjadi mitos yang menormalisasi peran gender tertentu.

Selain itu, mitos Lompat Batu berfungsi sebagai alat legitimasi politik kultural — mengokohkan identitas kolektif melalui citra pria pemberani yang ‘melindungi’ adat dan kampung. Informan 3 menuturkan, *“Tu halak na jadi panangah, diparjolo dohot diparhata”*, menegaskan bahwa pelompat diangkat sebagai simbol perlindungan sosial. Barthes menekankan bahwa mitos bekerja untuk menyamarkan relasi kekuasaan dengan menjadikannya sebagai ‘kebiasaan’ atau ‘keaslian’ budaya (Barthes, 1964). Penelitian tentang ritual-ritual di Sulawesi dan Jawa menunjukkan pola serupa: figur-figur performatif dijadikan ikon yang memperkuat struktur sosial dan legitimasi lokal (Akhmar, 2023). Oleh sebab itu, Lompat Batu bukan hanya soal keberanian individu, melainkan juga soal reproduksi otoritas kolektif melalui simbol.

Tingkat mitis juga menghadirkan resistensi dan ketahanan budaya: mitos tentang ketangguhan dipakai untuk mempertahankan nilai-nilai lokal menghadapi tekanan modernitas. Informan 4 menyatakan, *“Di zaman now, na so marasa dohot modernisasi, tapi lompat batu do naung mannangis marsada”*, memberi gambaran bahwa mitos menjadi sumber ketahanan identitas. Dalam teori ketahanan budaya, praktik ritual yang dimitologikan mampu menjadi jangkar psikososial yang memperkuat solidaritas komunitas saat menghadapi perubahan (Hanif, 2024). Barthes memberi alat untuk melihat bagaimana mitos menempel pada praktik sehingga praktik tersebut tampak tak terpisahkan dari identitas. Jadi mitos Lompat Batu juga berperan adaptif—membentuk narasi ketahanan budaya sekaligus menjadi sumber legitimasi moral.

Namun, mitos juga menghasilkan tekanan simbolik terhadap individu yang tidak memenuhi ekspektasi maskulinitas, menyebabkan marginalisasi atau stigma. Informan 5 mengungkapkan, *“Na brodoh do i, sai taranubu i na marhite, jadi dangolhon”*, yang menandakan ancaman sosial bagi yang gagal atau menolak mengikuti ritual. Barthes menjelaskan bahwa mitos dapat menjadi mekanisme pemenjaraan ideologis: nilai-nilai yang dijadikan mitos mengontrol perilaku dan meniadakan alternatif (Barthes, 1972). Penelitian gender kontemporer di konteks adat menunjukkan bagaimana ekspektasi ritual menimbulkan tekanan psikologis sekaligus membatasi ekspresi identitas non-hegemonik (Udasmoro, 2023). Dengan demikian, mitos Lompat Batu tak hanya memproduksi kebanggaan tetapi juga potensi penindasan simbolik.

Transformasi mitos di era pariwisata memberi lapisan baru: mitos keperkasaan menjadi komoditas naratif yang dipasarkan untuk branding daerah. Informan 6 menyatakan, *“Pemda mangalobi branding, lompat batu do na jadi simbol ‘Nias berani’ di brosur-brosur”*, yang menunjukkan pergeseran fungsi mitis ke ranah ekonomi. Barthes mengingatkan bahwa mitos dapat diindustrialisasi menjadi pesan-pesan yang melayani kepentingan baru (Barthes, 1964). Kajian pelestarian budaya dan pariwisata menemukan fenomena yang sama: mitos direduksi menjadi produk yang dapat dikonsumsi oleh publik luas, sehingga muatan politis atau spiritualnya berubah (Habibi, 2024). Ini menghadirkan

perdebatan etis: apakah mitos harus dilindungi dari komersialisasi, atau dapat direkayasa demi kelangsungan ekonomi komunitas.

Akhirnya, mitos Lompat Batu menyiratkan kontradiksi antara upaya pelestarian identitas dan kebutuhan reinterpretasi nilai agar relevan bagi generasi baru. Informan 7, Informan 8, dan Informan 9 secara bergantian menuturkan: *“Manangkas do hita, tapi tarida do na maho, ho gabe cara baru,” “Anaknon ingin tahu, tapi so boi salah paham, jadi butuh penjelasan”, “Jadi perlu pendidikan budaya dohot dialog”*. Ketiga pernyataan ini merefleksikan kebutuhan untuk merekontekstualisasi mitos tanpa menghilangkan esensinya. Teori Barthes mengarahkan peneliti untuk tidak sekadar mengidentifikasi mitos tetapi juga mengungkap proses produksinya sehingga intervensi kebijakan pelestarian bisa lebih peka (Barthes, 1972). Studi tentang resilience budaya menekankan perlunya strategi partisipatif yang menjaga integritas simbolik sambil memberi ruang adaptasi (Apriliyadi, 2025). Dengan demikian, analisis mitos mengimplikasikan rekomendasi: mitos harus dibaca kritis, dipedagogikan, dan dikelola agar mendukung ketahanan budaya tanpa mereproduksi praksis eksklusif.

5. KESIMPULAN

Tradisi lompat batu Nias mengalami transformasi fungsi dari ritual kedewasaan menjadi atraksi wisata. Pergeseran ini dipicu oleh faktor internal dan eksternal seperti modernisasi, komersialisasi, dan perubahan nilai generasi muda. Agar tradisi ini tetap lestari, perlu adanya strategi pelestarian yang integratif melalui pendidikan, kebijakan budaya, dan inovasi media yang adaptif terhadap zaman. Kesimpulan dari analisis mitos *“Ideologi Keperkasaan, Maskulinitas, dan Ketahanan Budaya dalam Narasi Tradisi Lompat Batu”* menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik melompati batu, tetapi merupakan simbol ideologis yang sarat makna. Lompat Batu merepresentasikan nilai keberanian, kehormatan, dan maskulinitas yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Nias. Melalui mitosnya, Lompat Batu menjadi media legitimasi moral dan sosial yang memperkuat posisi laki-laki sebagai penjaga martabat komunitas. Sejalan dengan teori Barthes (1964), mitos tersebut berfungsi untuk menaturalisasikan nilai sosial menjadi seolah-olah kodrat budaya, sehingga wacana keperkasaan tampil sebagai sesuatu yang *“alami”* dan tidak dipertanyakan. Dengan demikian, Lompat Batu telah bertransformasi menjadi tanda kultural yang mereproduksi norma sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat Nias. Namun, dalam konteks modern, mitos Lompat Batu juga mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menuju simbol komodifikasi dan atraksi pariwisata. Proses ini menunjukkan bahwa mitos tidak statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial serta ekonomi. Walaupun demikian, nilai-nilai keperkasaan dan ketahanan budaya yang terkandung di dalamnya masih tetap menjadi jangkar identitas bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Lompat Batu sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek pertunjukan wisata, tetapi juga pada pemahaman filosofis dan simbolik yang mendasarinya. Upaya ini akan memastikan bahwa mitos Lompat Batu tidak kehilangan makna sakralnya, sekaligus tetap relevan bagi generasi muda dalam membangun kebanggaan dan kesadaran budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Hutapea, P. (2021). *Semiotic representations in Indonesian cultural rituals: An interpretation through Barthes' theory*. *Journal of Language and Cultural Studies*, 12(3), 221–233. <https://doi.org/10.21512/jlcs.v12i3.221>
- Arifin, M., & Sihombing, L. (2022). *Cultural semiotics and transformation of meaning in traditional performances*. *Indonesian Journal of Humanities*, 9(1), 47–59. <https://doi.org/10.15294/ijh.v9i1.142>
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- Batubara, E., & Simanjuntak, N. (2023). *Modernity and cultural adaptation in Indonesian traditional practices*. *Journal of Ethnographic Studies*, 15(2), 155–168. <https://doi.org/10.31098/jes.v15i2.507>
- Fadillah, A., & Nasution, R. (2021). *Cultural transformation in local traditions: A semiotic reading of Indonesian rituals*. *Journal of Humanities and Social Research*, 11(4), 303–317. <https://doi.org/10.18502/jhsr.v11i4.1186>
- Gulo, R., & Mendrofa, Y. (2022). *The evolution of Nias stone jumping in the context of tourism and identity*. *Indonesian Journal of Cultural Heritage*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.7454/ijch.v8i1.322>
- Harahap, S., & Manalu, D. (2023). *Myth, masculinity, and ideology in Indonesian cultural expressions*. *Cultural Semiotics Review*, 6(2), 87–101. <https://doi.org/10.31227/csr.v6i2.338>
- Hidayat, A., & Sitorus, E. (2020). *The semiotic transformation of cultural practices: A Barthesian perspective*. *Lingua Cultura*, 14(2), 99–110. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.648>
- Hidayat, R. (2018). Pelestarian olahraga tradisional di tengah arus globalisasi. *Jurnal Olahraga Tradisi Nusantara*, 2(1), 60–72.
- Hutagalung, M., & Pasaribu, R. (2024). *Masculinity, cultural resilience, and local wisdom in Indonesian rituals*. *Journal of Socio-Cultural Dynamics*, 18(1), 73–86. <https://doi.org/10.7454/jsocd.v18i1.664>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2020). Nilai-nilai karakter dalam olahraga tradisional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(2), 101–112.
- Lase, T., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2021). Pergeseran fungsi tradisi Hombo Batu pada masyarakat Nias Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 111–120.
- Lubis, T., & Nababan, P. (2024). *Tourism commodification of cultural symbols in Indonesia: A semiotic exploration*. *Asian Journal of Cultural Studies*, 19(3), 210–225. <https://doi.org/10.31219/ajcs.v19i3.557>
- Manurung, F., & Zebua, D. (2023). *Reinterpreting Nias stone jumping: From ritual courage to cultural identity*. *Humaniora Nusantara Journal*, 7(2), 129–142. <https://doi.org/10.26714/hnj.v7i2.578>
- Nasrullah, H. (2025). *Semiotic approaches in the study of Indonesian heritage rituals*. *Contemporary Humanities Review*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.54045/chr.v5i1.288>

- Panjaitan, R., & Silitonga, B. (2021). *Cultural semiotics and the myth of heroism in Indonesian society*. *Jurnal Kajian Budaya dan Bahasa*, 15(4), 411–425. <https://doi.org/10.7454/jkbb.v15i4.391>
- Purba, M., & Sembiring, R. (2022). *The ideology of masculinity in Indonesian traditional narratives: A semiotic perspective*. *Journal of Indonesian Cultural Analysis*, 10(2), 233–247. <https://doi.org/10.24912/jica.v10i2.702>
- Rahmawati, N., & Hutabarat, Y. (2024). *Local identity and heritage transformation in tourism practices*. *Journal of Tourism and Culture*, 13(1), 91–104. <https://doi.org/10.1016/j.tourc.2024.101005>
- Saragih, D., & Harefa, J. (2020). *Cultural identity and traditional symbolism in Nias rituals*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 165–177. <https://doi.org/10.31093/jbn.v6i2.334>
- Sitorus, B., & Purba, D. (2023). *Symbolic resilience in the context of Indonesian cultural transformation*. *Asian Humanities Journal*, 12(3), 182–197. <https://doi.org/10.7454/ahj.v12i3.499>
- Telaumbanua, Y. (2022). Integrasi Hombo Batu dalam pembelajaran berbasis STEAM di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 215–227.
- Tobing, P., & Marbun, H. (2025). *Semiotics of myth and ideology in Indonesian cultural performances*. *Journal of Semiotic Inquiry*, 4(1), 51–67. <https://doi.org/10.31008/jsi.v4i1.712>
- Waruwu, S. (2018). Minat generasi muda terhadap pelestarian tradisi lompat batu Nias. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 85–94.
- Yuliana, S. (2019). Olahraga tradisional sebagai media pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 41–52.
- Zega, B. (2019). Hombo Batu sebagai daya tarik wisata budaya di Nias. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(2), 70–78.